

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengelola dan menggambarkan data serta informasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi juga analisis. Penyampaian data dan informasi digambarkan dalam bentuk tampilan kalimat yang lebih bermakna dan mudah dipahami Singarimbun (1989: 21).

Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan secara kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan triangulasi. Deskripsinya juga berdasarkan analisis data yang sah yang dimulai dari display data, reduksi data, refleksi data, kajian etik dan etika terhadap data sampai pada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability* (Singarimbun, 1989: 23).

Berkenaan dengan penelitian kualitatif, Bog dan dan Taylor dalam berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk meneliti obyek kajian. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dengan jalan berinteraksi langsung kepada masyarakat (Singarimbun, 1989: 24).

Prosedur penelitiannya bersifat menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan atau kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selanjutnya Mathew B. Miles dan A. Mitchel Huberman dalam Singarimbun (1989: 32) menjelaskan:

“Data kualitatif sangat menarik. Ia merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh lagi dari praduga dan kerangka kerja awal”.

Penekanan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang lentur dan mengikuti pola pemikiran manusia. Sehingga dari sifat inilah penulis mampu secara tanggap merespon kondisi dan kenyataan di lapangan selama pelaksanaan penelitian. Proses penelitian ini menuntut kecermatan, ketelitian dan konsistensi tentang topik dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan serta menjaga obyektifitas penelitian.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila terdapat anggapan bahwa, *qualitative research is many thing to many people*. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Singarimbun, 1989: 34)

Tipe penelitian ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik. Oleh karena itu, dalam hal ini, peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan. Pengkajian atas penelitian kualitatif telah dilakukan oleh Willem dan Rausch (Singarimbun, 1989: 37) yang pada akhirnya disimpulkan atas dasar tersebut beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik (alamiah).
- 2) Sejauh mana kenaturalistikannya merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh peneliti.
- 3) Peneliti mampu memberikan stimulus atau kondisi anteseden yang mampu direspons oleh informan.
- 4) Peneliti mampu membatasi respons dari subjek (informan) sehingga hanya respons yang sesuai dengan tema saja yang disampaikan informan.
- 5) Peneliti dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni (*grounded*) dan memperkenankan interpretasi-interpretasi untuk muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata.

Berdasarkan konsepsi tipe penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ingin melihat gambaran secara menyeluruh mengenai Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, maka tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didasarkan pada kualitatif. Penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan

gambaran secara jelas mengenai Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, namun di dalam melihat objek tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus menemukannya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberi suatu pemahaman, agar memudahkan penelitian, maka perlu adanya beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui beberapa indikator. Berdasarkan beberapa rumusan pendekatan untuk melihat perilaku pemilih maka pendekatan perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro menggunakan teori Surbakti karena memiliki relevansi dalam menganalisis pendekatan perilaku pemilih dengan pendekatan domain kognitif. Perilaku pemilih dalam pendekatan domain kognitif dipengaruhi oleh beberapa indikator, sebagai berikut:

- a) Isu dan kebijakan publik (*issues and policies*).
- b) Citra sosial (*social imagery*).
- c) Perasaan emosional (*emotional feelings*).
- d) Peristiwa mutakhir (*currents events*).
- e) Faktor epidemik (*episdemic issues*).

1) **Isu dan kebijakan publik (*issues and policies*)**

Isu dan kebijakan publik merupakan kebijakan-kebijakan atau program-program yang ditawarkan dan diperjuangkan oleh seorang calon anggota legislatif etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro apabila memenangkan pemilihan kelak. Kebijakan-kebijakan yang ditawarkan meliputi kebijakan di bidang ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial, dan sebagainya. Salah satu produk utama dari seorang calon anggota legislatif etnis Tionghoa adalah *platform* atau program kerja. Sebelum menentukan pilihannya, pemilih akan mempertimbangkan program-program atau kebijakan-kebijakan yang ditawarkan oleh seorang kandidat apabila kandidat tersebut akan terpilih. Kemudian pemilih akan memilih seorang kandidat yang menawarkan kebijakan-kebijakan yang diinginkan pemilih.

2) **Citra sosial (*social imagery*)**

Citra sosial merupakan citra kandidat etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro dalam pikiran pemilih mengenai berada dalam posisi apa, tergolong kelompok sosial mana, sebuah partai atau seorang kandidat, atau dengan kata lain, penciptaan *stereotip* terhadap sebuah partai atau seorang kandidat, dengan menciptakan asosiasi antara kandidat atau partai dengan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat. *Social imagery* dapat terjadi berdasarkan banyak faktor, antara lain:

- a) Demografi: Tempat tinggal (contoh: kesamaan tempat tinggal) ,Usia (contoh: partai orang muda), Gender (contoh: calon legislatif dari kaum hawa), Agama (contoh: Islam, Kristen, Budha, Kong Hu Chu).

- b) Kultural dan etnik: Kultural (contoh: kandidat legislatif yang seniman),
Etnik (contoh: partai etnis Tionghoa).
- c) Politis-Ideologis: (Contoh: partai nasionalis, partai agamis, partai konservatif, partai moderat, partai traditional).

3) Perasaan emosional (*emotional feelings*)

Perasaan emosional pada dasarnya merupakan dimensi emosional yang nampak dari seorang kandidat yang ditunjukkan oleh perilaku atau kebijakan-kebijakan yang ditawarkan, yang pada umumnya terlihat dari aktivitas, komentar dari seorang kandidat terhadap sebuah peristiwa. Perilaku setiap individu pada umumnya selalu diasumsikan rasional dalam berperilaku dengan mengesampingkan perasaan marah, takut, frustrasi, benci, gembira, sedih dan perasaan-perasaan serupa lainnya. Emosi-emosi tersebut merupakan antithesis dari asumsi-asumsi rasionalitas. Dengan demikian walaupun para peneliti tahu dan sadar bahwa emosi adalah bagian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, namun selalu berasumsi bahwa individu dalam berperilaku selalu menunjukkan rasionalitasnya.

Penelitian terhadap perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro peneliti memasukkan indikator emosional ke dalam riset perilaku sebagaimana dalam konsep teori pendekatan domain kognitif. Perilaku pemilih dalam perannya sebagai konsumen lebih pada menghargai cinta, komunikasi, keindahan dan relationship (ini semua adalah sisi emosi dari konsumen atau pemilih).

Oleh karena itu, dalam menentukan pilihannya seorang pemilih juga dipengaruhi oleh sisi-sisi emosionalnya, sehingga seorang kandidat harus dituntut untuk memahami betul hati pemilih.

Dasar untuk melakukan *relationship management* melalui segala tindakan (keputusan, gaya bicara, dan lain-lain) dari seorang kandidat sehingga akan tercipta *feel good*. Dimensi emosional yang nampak dari seorang kandidat yang muncul dari aktivitas yang dilakukannya seorang kandidat yang dapat mempengaruhi keputusan memilih antara lain *patriotic*, tegas, dan mampu melindungi yang selanjutnya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

4) Peristiwa mutakhir (*currents events*)

Peristiwa mutakhir meliputi pada kumpulan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama masa kampanye sampai menjelang pemilihan umum. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut bisa dijadikan alasan untuk menentukan perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro ke depan. Peristiwa mutakhir dapat di bagi menjadi masalah domestik dan luar negeri. Masalah domestik diantaranya, gerakan separatis, tingkat pengangguran, ledakan bom, tingkat korupsi yang tinggi, dikotomi sipil-militer dan penegakan hukum. Sedangkan peristiwa luar negeri seperti, agresi negara-negara tertentu terhadap negara lain, dan sebagainya.

Terlepas dari intrik-intrik politik yang menyertai pemberitaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang pemilu 2014, namun situasi tersebut dapat membawa pembaharuan dalam kehidupan demokrasi, yakni semakin terbukanya ruang untuk berdialog dan bertukar pikiran serta mengemukakan kritik atas suatu persoalan. Hal ini sangat penting bagi para calon pemilih sebagai landasan utama untuk menentukan pilihannya pada saat memilih.

Peristiwa-peristiwa yang berkembang menjelang pemilu, dengan mempertimbangkan panjang dan luasnya peristiwa tersebut diperbincangkan oleh masyarakat. Peristiwa-peristiwa menjelang putaran pertama meliputi: Pro kontra tafsir kesehatan kandidat, munculnya fatwa dari beberapa ulama tentang penolakan kandidat perempuan, penolakan kandidat militer, konvensi partai, dan Golput. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut selanjutnya dijadikan indikator dalam penelitian ini.

5) Faktor epidemik (*epidemic issues*)

Epidemic issues ini sangat mungkin muncul di tengah-tengah ketidakpercayaan publik kepada institusi-institusi politik yang menjadi bagian dari sistem yang berjalan. Seperti sosok yang mampu memberantas Korupsi, mampu mengatasi krisis, dan mampu memberikan jaminan keamanan. Dipilihnya ketiga indikator tersebut, didasarkan pada hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh beberapa Lembaga Survei yang ada di Indonesia yang menghasilkan hasil yang relatif sama, dimana isu-isu spesifik yang masih dianggap oleh pemilih untuk segera diselesaikan

adalah ketiga hal di atas. Sehingga ketiganya dijadikan indikator dalam *episdemic issues*.

Indikator-indikator yang berkaitan dengan isu-isu epidemik yang digunakan dalam pemilihan umum Tahun 2014 di Kota Metro adalah kemampuan calon kandidat etnis Tionghoa dalam memberantas korupsi, kemampuan calon dalam mengatasi krisis, kemampuan calon dalam memberikan jaminan kesehatan, kemampuan calon untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kaitannya dengan keputusan memilih, digunakan model *Attention, Interst, Desire* dan *Action/AIDA*, yang didasarkan pada kenyataan bahwa model AIDA dapat berperan penting dalam menjelaskan proses keputusan memilih, sebagaimana dalam tahapan-tahapan yang ada di dalam AIDA. Konsep ini bertujuan untuk menjelaskan tahap-tahap yang dilalui oleh perilaku pemilih etnis Tionghoa yaitu mulai dari tahap menaruh perhatian atau *attention (Cognitive stage)*, kemudian tertarik dan mempunyai keinginan atau *interest and desire (Affective Stage)*, yang kemudian berakhir pada tindakan untuk memutuskan atau *Action (Behavior Stage)*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya aktivitas manajemen yang dilakukan oleh subyek penelitian. Lokasi Penelitian ini dilakukan tepatnya di Kota Metro khususnya pada Dewan Perwakilan Cabang

Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia (DPC PSMTI) di Kota Metro.

D. Jenis Data

Menurut Singarimbun (1989: 41) menjelaskan bahwa dalam penelitian ilmiah data didapatkan dari dua jenis, yaitu:

a) Data Primer

Data yang telah diperoleh langsung dari informan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *interview* (wawancara) langsung. Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terkait pokok masalah dalam penelitian kepada informan. Data diperoleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan oleh informan.

b) Data sekunder

Data yang telah diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen, catatan-catatan, profil, arsip-arsip resmi, serta literatur lainnya yang relevan dalam melengkapi data primer penelitian. Data diperoleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai buku-buku atau literatur penunjang, mempelajari dan melakukan olah data profil Dewan Perwakilan Cabang Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia (DPC PSMTI) di Kota Metro serta beberapa dokumen statistik dari instansi-instansi di Kota Metro.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab langsung dengan informan dengan peneliti yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan sehubungan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung kepada Tokoh Dewan Perwakilan Cabang Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia (DPC PSMTI) di Kota Metro yakni Bapak Gunawan dan Ibu Elda, Calon Anggota Legislatif Etnis Tionghoa Kota Metro yakni Melany Filiang dan Hernany, serta 10 perwakilan dari masyarakat kelompok Etnis Tionghoa di Kota Metro.

b) Observasi

Yaitu pengamatan langsung terhadap objek kajian yang sedang berlangsung untuk memperoleh keterangan dan informasi sebagai data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban informan dengan kenyataan yang ada, melalui pengamatan langsung yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

c) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang pernah dibuat. Cara yang dilakukan dengan mencari data-data pendukung (data sekunder) pada berbagai literatur baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, makalah-makalah hasil penelitian serta bahan-bahan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

d) Dokumentasi

Dokumentasi dapat diasumsikan sebagai sumber data tertulis yang terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan sumber tidak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh lembaga atau perorangan atas nama lembaga. Sumber tidak resmi adalah dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber referensi dapat berupa hasil rapat, laporan pertanggungjawaban, surat, dan catatan harian.

F. Teknik Pengelolaan Data

Dalam suatu teknik pengelolaan data menurut Singarimbun (1989: 53) memeberikan penjelasan bahwa data yang telah dikumpulkan dari lapangan sebelum disajikan terlebih dahulu diolah beberapa tahap yaitu :

1. Identifikasi data, yaitu mencari dan meneliti kembali data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan pembahasan yang akan dilakukan yaitu dengan menelaah peraturan, buku atau artikel yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas.
2. Klasifikasi data, yaitu hasil identifikasi data yang selanjutnya diklasifikasikan atau dikelompokkan sehingga diperoleh data yang benar-benar objektif.
3. Sistematisasi data, yaitu melakukan penyusunan dan penempatan data pada setiap pokok secara sistematis sehingga mempermudah interpretasi data dan tercipta keteraturan dalam menjawab permasalahan.
4. Interpretasi data, yaitu memberikan pendapat atau pandangan secara teoritis terhadap suatu data.

G. Informan

Menurut Singarimbun (1989: 55) informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang fleksibel, *emergent* serta berkembang antara lain mengenai tujuan, subyek, sampel dan sumber datanya. Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan, membatasi sistem, dan unit analisis untuk diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti memilih peristiwa atau kegiatan yang akan diamati, orang-orang yang akan diwawancarai, dan dokumen atau literatur penunjang.

Sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* (*purposive sampling*), dan *snowball sampling* yang dipandang lebih cocok untuk penelitian ini. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang awalnya sedikit, dan lama kelamaan menjadi banyak untuk memberikan data yang diperlukan secara lengkap. Untuk menentukan informan yang ada, digunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau maksud tertentu. Dari informan yang mengalami langsung situasi atau kejadian-kejadian kemungkinan besar diperoleh informasi berhubungan dengan gambaran Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro. Adapun informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Dewan Perwakilan Cabang Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia (DPC PSMTI) di Kota Metro yakni Bapak Gunawan dan Ibu Elda.
2. Calon Anggota Legislatif Etnis Tionghoa Kota Metro yakni Melany Filiang dan Hernany.
3. Warga masyarakat perwakilan kelompok Etnis Tionghoa di Kota Metro sejumlah 10 informan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *in depth interview* yakni teknik wawancara secara mendalam terhadap informan melalui proses tanya jawab langsung antara informan dengan peneliti yang berlangsung secara lisan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan

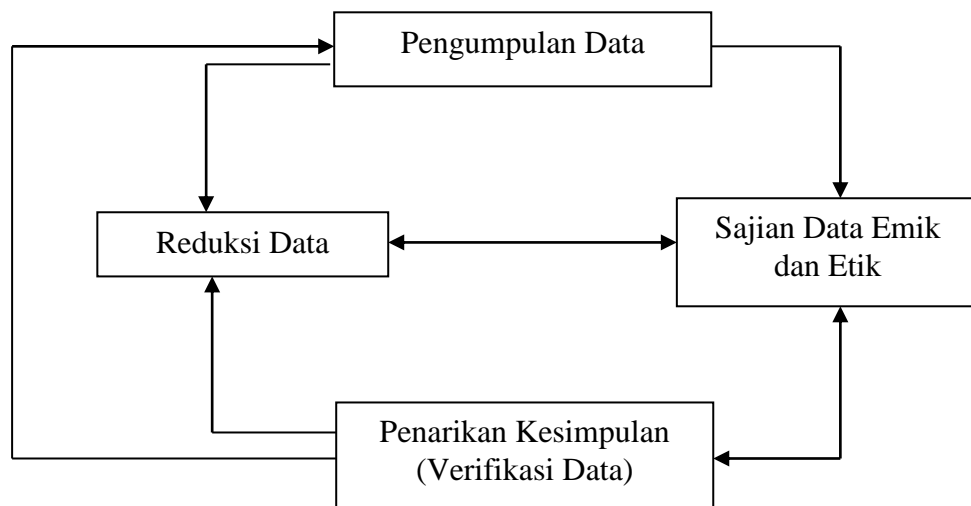
bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan sehubungan dengan rumusan masalah penelitian. Pemilihan informan tersebut berdasarkan kekuatan, posisi dan peran penting, serta pengaruh dalam menganalisis Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan penyajian hasil yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang dikatakan kepada orang lain (Singarimbun, 1989: 57).

Selanjutnya, peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data (menggolongkannya dalam tema atau kategori) agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Dengan demikian dalam proses analisis diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data tersebut menjadi bermakna.

Proses analisis data dimaksudkan sebagai pekerjaan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data sehingga data yang berkumpul dapat diorganisasi dan mudah diolah. Tujuannya antara lain untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang pada akhirnya dapat diangkat menjadi teori substantif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan proses penggambaran lokasi penelitian. Dalam penelitian diperoleh gambaran tentang perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, yang ditinjau dari indikator Isu dan kebijakan publik, Citra sosial, Perasaan emosional, Citra kandidat, Peristiwa mutakhir, Peristiwa personal dan faktor epidemik. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Sajian Data, dan (4) Kesimpulan Data (Verifikasi Data). Berdasarkan keempat tahapan analisis data tersebut dapat digambarkan dengan bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan skema teknik analisis data di atas dapat diuraikan dari masing-masing tahap sebagai berikut:

- 1). Pengumpulan Data. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mengenai perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, yang ditinjau dari indikator Isu dan kebijakan publik, Citra sosial, Perasaan emosional, Peristiwa mutakhir dan faktor epidemik.
- 2). Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan terhadap data kasar hasil observasi dan wawancara di lapangan mengenai perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, yang ditinjau dari indikator Isu dan kebijakan publik, Citra sosial, Perasaan emosional, Peristiwa mutakhir dan faktor epidemik.
- 3). Sajian Data. Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sajian data emik dan sajian data etik. Sajian data emik merupakan sajian data berdasarkan hasil asli yang diperoleh di lapangan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi mengenai perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro, yang ditinjau dari indikator Isu dan kebijakan publik, Citra sosial, Perasaan emosional, Peristiwa mutakhir dan faktor epidemik. Sajian data etik, merupakan sajian data emik yang telah

dianalisis berdasarkan kajian pustaka yang bersangkutan dengan data emik tersebut.

- 4). Kesimpulan Data (Verifikasi Data). Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang bersangkutan dengan indikator Isu dan kebijakan publik, Citra sosial, Perasaan emosional, Peristiwa mutakhir dan faktor epidemik terhadap perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan Umum Tahun 2014 di Kota Metro.

a. Analisis Data Emik dan Etik

Menurut Singarimbun (1989: 61) Etik adalah sudut pandang orang luar terhadap fakta sosial dan budaya masyarakat, sedangkan emik adalah cara pandang dari sisi masyarakat sendiri. Kontruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Kontruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah.

Rrobert Lawless dalam Singarimbun (1989: 64) membahas istilah emik dan etik dalam kerangka model *folk* dan model analisis. Model *folk* adalah representasi stereotipikal, normatif, dan tidak kritikal dari realitas yang

dimiliki bersama oleh para anggota suatu kebudayaan. dan model analisis adalah representasi profesional, eksplanatoris, dan komprehensif dari realitas yang diakui oleh komunitas ilmiah.

Marvin Haris dalam Singarimbun (1989: 68) membedakan pernyataan emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat *informan native* pada status penilai tertinggi bagi kecukupan deskripsi dan analisis peneliti. Pengujian kecukupan dari analisis emik adalah kemampuannya menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima *native* sebagai nyata, bermakna, atau sesuai. Kerja etik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat pengamat kepada status penilai tertinggi dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang digunakan dalam deskripsi dan analisis.

Pembedaan antara data yang diperoleh atas dasar wawancara dan pengamatan saja tidak dengan sendirinya mencukupi untuk membangun status emik atau etik dari deskripsi dan analisis, melainkan deskripsi dan analisis tersebut harus diukur dengan menggunakan standar-standar lain yakni penilaian dari *native* untuk emik dan evaluasi untuk etik. Deskripsi dan eksplanasi antropologi adalah etik apabila memenuhi hal-hal sebagai berikut :

1. Deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas penelitian ilmiah.
2. Deskripsi harus divalidasi oleh peneliti secara independen.
3. Deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah.
4. Deskripsi harus dapat diterapkan secara lintas budaya dalam masyarakat.

5. Kajian-kajian dalam konteks teori tahap-tahap perkembangan yang mengilustrasikan bahaya yang bakalan menimpa ilmu-ilmu sosial yang gagal membedakan emik dan etik.

Menurut Robert Fols dalam Singarimbun (1989: 73) bahwa analisis data emik dan etik adalah dua macam sudut pandang dalam etnografi. Emik (*native point of view*) misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini peneliti) untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Peneliti harus terlibat dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objeknya untuk periode yang cukup lama. Peneliti mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan orang-orang, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data apa pun yang tersedia dan menjelaskan masalah yang menjadi perhatiannya.

James Lull dalam Singarimbun (1989: 77) juga menegaskan bahwa salah satu tanggungjawab dari peneliti adalah melakukan semua risetnya dalam setting yang alamiah (*natural*), dimana tempat perilaku itu berlangsung. Dari berbagai pertimbangan itulah, sebagian besar peneliti sangat menyarankan untuk menggunakan pendekatan emik dan etik. Artinya, peneliti tetaplah *include* dalam kehidupan masyarakat obyeknya, namun peneliti harus meminimalisir sebanyak mungkin pandangan etiknya terhadap masyarakat tersebut.

Pendekatan emik dalam hal ini memang menawarkan sesuatu yang lebih obyektif. Karena tingkah laku masyarakat memang sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji itu sendiri, berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa itu sendiri. Bahwa pengkonsepan seperti itu perlu dilakukan dan ditemukan dengan cara menganalisis proses kognitif masyarakat yang dikaji dan bukan dipaksakan secara etnosentrik, menurut pandangan peneliti.